

PENINGKATAN KOMPETENSI BIDANG PARIWISATA DENGAN PELATIHAN BAHASA ASING BAGI PEMUDA DI DESA ABANGSONGAN KINTAMANI BANGLI

Harisal^{1*}, Kanah², I Wayan Jendra³, Solihin⁴

^{1,2,3,4} Prodi Perhotelan, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali, Bali

ABSTRACT

To improve the competence of Human Resources in the field of Tourism, the role of youth is needed. This activity aims to provide education about the importance of foreign languages for youth in Abangsongan village, Kintamani, Bangli in increasing competence in supporting the best service for tourists who come to visit the village. This activity chose the Abangsongan Tourism destination, Kintamani, Bangli because according to the phenomena that occur in the field, many village youths still need education about the importance of foreign languages. The method of this activity uses counseling, mentoring, and foreign language training methods with a focus on service, namely foreign languages for guides and the use of foreign languages for services. The result of this activity are with the existence of counseling, mentoring, and training in foreign languages, namely English, Japanese, and Mandarin, rural youth can begin to use foreign languages to provide services and are able to distinguish ordinary languages from service languages.

Keywords: *foreign languages, hospitality, tourism*

ABSTRAK

Untuk meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia di bidang Pariwisata, maka diperlukan peran pemuda. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya bahasa asing bagi pemuda di Desa Abangsongan, Kintamani, Bangli untuk meningkatkan kompetensi dalam mendukung pelayanan terbaik bagi wisatawan yang datang berkunjung ke desa tersebut. Kegiatan ini memilih destinasi Wisata Abangsongan, Kintamani, Bangli karena sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak pemuda desa yang masih membutuhkan edukasi tentang pentingnya bahasa asing. Metode kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan bahasa asing dengan fokus pelayanan yaitu bahasa asing untuk pemandu dan penggunaan bahasa asing untuk pelayanan. Hasil dari kegiatan ini adalah dengan adanya penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin, pemuda desa dapat mulai menggunakan bahasa asing untuk memberikan pelayanan dan mampu membedakan bahasa biasa dengan bahasa pelayanan.

Kata Kunci: *bahasa asing, perhotelan, pariwisata*

1. PENDAHULUAN

Bali memiliki potensi budaya yang telah dijadikan sebagai pusat pengembangan pariwisata. Sesuai dengan Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya [1] bahwa pembangunan pariwisata budaya Bali diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan lingkungan. Pembangunan pariwisata juga ditujukan untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi kepariwisataan daerah dan meningkatkan peran serta masyarakat. Namun, munculnya masa pandemik Covid-19 telah membuat pariwisata menjadi sepi. Menurut data statistik, pengunjung wisatawan mancanegara yang datang ke Bali hingga bulan Januari 2021 menurun drastis jika dibandingkan pada bulan Januari tahun 2020.

Salah satu kabupaten yang memiliki potensi adalah kabupaten Bangli yang memiliki banyak desa, 11 di antaranya merupakan desa yang termasuk dalam program pengembangan desa wisata. Ada beberapa desa yang dikelompokkan sesuai dengan kedekatan dan asal mula sejarah desa dalam pembagian zona destinasi wisata. Salah satunya adalah Desa Abangsongan.

Berdasarkan [2] secara geografis, Desa Abangsongan merupakan salah satu desa dari 48 desa di wilayah kecamatan Kintamani, terletak kurang lebih 11 km ke arah Timur dari kota kecamatan, dan berada di ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah dari Desa Abangsongan yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cemara Lindung, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Penaga Landih, sebelah Timur berbatasan dengan Tukad Unda, dan sebelah Barat berbatasan dengan Tukad Melanget. Desa ini terdiri dari enam banjar, yaitu Br. Abangsongan, Br. Bias Kaja, Br. Bias Kelod, Br. Belong Danganan,

* Korespondensi penulis: Harisal, email harisal@pnb.ac.id

Br. Belong Dauhan, dan Br. Abang. Desa Abangsongan mempunyai luas wilayah 1.433 hektar dengan iklim desa Abangsongan, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Abangsongan Kecamatan Kintamani.

Tahun ini, Desa Abangsongan memiliki potensi alam di bidang perkebunan kopi dengan luas 50 ha. Di samping itu tanaman pangan yang dibudidayakan pada tahun ini yaitu, Jagung, Kacang tanah, Ubi kayu, Ubi jalar, Cabe, Bawang merah, Tomat, Sawi, Kentang, Kubis, Buncis, Talas, wortel, dan tanaman tumpang sari. Di desa ini juga dibudidayakan beberapa komoditas buah-buahan antara lain, jeruk, papaya, dan pisang. Selama ini pemasaran hasil tanaman pangan dan buah-buahan, dijual ke pasar melalui tengkulak dan pengecer. Selain tanaman pangan dan buah di Desa Abangsongan juga dibudidayakan tanaman apotik hidup seperti kunyit, jahe, daun sirih, dan kencur. Selain dari bidang pertanian Desa Abangsongan juga memiliki potensi perikanan khusus untuk Dusun Abang yang terletak di tepi danau Batur. Dari enam dusun yang ada di Desa Abangsongan, Dusun Abang merupakan dusun yang terjauh dari Desa Abangsongan. Menurut informasi yang diperoleh dari kepala Dusun Abang yaitu bapak I Wayan Sujana, beliau mengatakan kalau dahulu pusat Desa Abangsongan berada di Abang bawah, namun sejak tahun 1963 pusat desa beserta pura desa dipindahkan ke atas karena banjir besar setelah letusan Gunung Agung [3].

Menilik dari potensi wisata, Desa Abangsongan juga memiliki potensi di bidang pariwisata, yaitu danau yang digunakan sebagai wisata air, hutan wisata, dan situs purbakala. Kelayakan pengembangan destinasi pariwisata dikaitkan dengan konsep komponen produk pariwisata meliputi: *attractions, amenities, access, ancillary service, retailing and order service* [4]. Oleh karena itu, sebagai desa yang memiliki potensi di bidang pariwisata, bahasa asing sangat berguna. Penanaman bahasa asing sejak dini sangat penting sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global dewasa ini. Namun salah satu permasalahan yang muncul di desa Abangsongan ini adalah kurangnya guru bahasa asing di sekolah, sehingga siswa tidak mendapatkan pendidikan bahasa asing yang memadai. Adapula anak-anak yang kurang paham dan kurang menyukai Pembelajaran bahasa asing yang didapatkan mulai dari sekolah dasar. Selain itu, dukungan publik untuk pengembangan pariwisata merupakan prasyarat untuk pengembangan industri yang berkelanjutan dan kurangnya dukungan dapat menghambat pertumbuhan industri dan potensi masa depan di suatu destinasi [5]. Oleh karena itu sebagai instansi pelaku pariwisata, prodi Perhotelan jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali turut serta untuk memberikan dukungan pada desa-desa yang memiliki potensi wisata yang menjanjikan.

Berdasarkan profil geografis dari lokasi Desa Abangsongan dengan sumber daya alam yang indah, masyarakat dapat meningkatkan kompetensi bidang pariwisata untuk menyambut wisatawan, khususnya mancanegara pada saat dibukanya jalur masuk ke Bali untuk pariwisata. Terlebih tahun lalu program studi Perhotelan Jurusan Pariwisata telah melakukan pengabdian dalam bentuk pengenalan manajemen pengelolaan rumah tinggal masyarakat untuk dijadikan *homestay* dan pendampingan etika pariwisata. Dengan adanya pengetahuan mengenai pengelolaan *homestay* dan penanaman pengetahuan mengenai etika pariwisata, tim pengabdian melanjutkan pengabdian tersebut dengan kembali melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Abangsongan dengan melakukan pembinaan dan pelatihan mengenai bahasa asing, dengan tujuan agar pemuda di Desa Abangsongan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kompetensi dalam bidang kepariwisataan, khususnya dalam bidang bahasa asing agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk para wisatawan yang datang berkunjung.

Dalam pengembangan destinasi wisata perlu membangun keseimbangan antara manfaat ekonomi dengan lingkungan secara nyata dan memberdayakan masyarakat lokal secara maksimal agar mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab tinggi dalam pengembangan destinasi wisata [6]. Oleh karena itu, adapun manfaat dari kegiatan ini adalah masyarakat menjadi sadar wisata dan dapat mensosialisasikan eksistensi pemuda dalam mendukung pengembangan pariwisata sesuai potensi yang dimiliki, khususnya peningkatan kompetensi bidang pariwisata dengan edukasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin, dan pemuda dapat berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara sehingga pelayanan pariwisata dapat berjalan dengan lancar dan pemuda desa dapat berperan lebih aktif dalam menggalakkan *green tourism* di desa demi kemajuan pariwisata di Desa Abangsongan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang diaplikasikan dalam mendukung realisasi dari penyelenggaraan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Abangsongan, yaitu:

1. Observasi dan melakukan survey ke desa Abangsongan untuk mengetahui kondisi daerah dan permasalahan masyarakat desa;

2. Wawancara kepada Kepala Desa Abangsongan mengenai permasalahan masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata di daerah mereka;
3. Penyuluhan mengenai pentingnya peran pemuda dalam dunia kepariwisataan;
4. Pendampingan dan pelatihan mengenai peningkatan kompetensi bidang pariwisata dengan edukasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin;
5. Evaluasi tentang kegiatan pengabdian khususnya dalam pendidikan dan pelatihan bagi pemuda di Desa Abangsongan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan pembukaan yang disesuaikan dengan protokoler kesehatan, dengan membatasi tamu yang hadir. Pembukaan ini dibuka oleh MC yang berasal dari perwakilan mahasiswa dan dihadiri oleh beberapa dosen yang tergabung dalam kepanitiaian kegiatan dan dibantu oleh 10 orang mahasiswa prodi perhotelan, peserta pelatihan yang berjumlah 50 orang, para undangan seperti perangkat desa, pihak perbekel/desa yang diwakili oleh sekretaris desa, ketua BPD desa, ketua prodi Perhotelan, dan pihak jurusan pariwisata yang diwakili oleh sekretaris jurusan pariwisata sekaligus membuka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (gambar 1).



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Setelah pembukaan, ketua prodi perhotelan selanjutnya menyerahkan masker dan hand sanitizer kepada sekretaris Desa Abangsongan selaku perwakilan desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung kegiatan pemerintah agar selalu memakai masker dan menggunakan *hand sanitizer* untuk mencegah penularan virus covid-19 sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan kepariwisataan yang dilanjutkan dengan istirahat makan siang berakhir. Pendampingan mengenai pentingnya bahasa disampaikan oleh narasumber yaitu bapak Heriyanto, S.Sos., M.Si. Dalam penjelasannya, beliau menegaskan mengenai peran pemuda dalam perkembangan kemajuan pariwisata, dan perlunya keahlian *Public Relation* bagi pemuda demi tercapainya suatu komunikasi yang baik. Penguasaan *Public Relation* bisa menjadi sarana untuk menciptakan dan membangun rasa saling pengertian antara wisatawan dengan pelaku pariwisata. Selanjutnya, peserta dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan pilihan peserta mengenai bahasa yang ingin mereka pelajari untuk kemudian diberikan pelatihan bahasa asing. Bahasa asing yang diberikan adalah bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin.

Pelatihan ini menitikberatkan pada pelafalan, pengucapan, dan kosakata yang berhubungan dengan kepariwisataan, sehingga bahasa asing yang diajarkan berfokus pada bahasa asing untuk pemandu wisata. Berikut pelatihan bahasa asing yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, yaitu:

1) Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang wajib dikuasai oleh para pelaku pariwisata, khususnya pemuda agar komunikasi dalam memberikan pelayanan yang maksimal dapat terwujud. Peserta yang mengikuti pelatihan bahasa Inggris ini sebagian besar diikuti oleh peserta yang merupakan siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Pelatihan bahasa Inggris ini juga dibantu oleh beberapa mahasiswa yang telah fasih dalam berbahasa Inggris dan mengajak para peserta untuk melakukan percakapan sebagaimana seorang wisatawan yang datang ke desa untuk berkunjung dan dilayani oleh para pemuda dengan menggunakan Bahasa dan etika yang santun (Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan bahasa inggris

2) Bahasa Jepang

Selain bahasa Inggris, bahasa Jepang juga merupakan bahasa internasional yang penting dikuasai oleh para pelaku pariwisata, khususnya Pemuda Daerah Kintamani karena seringnya wisatawan asal Jepang berkunjung ke daerah mereka. Bahasa Jepang identik dengan penggunaan bahasa bentuk sopan, sehingga selain memberikan pelatihan bahasa Jepang, tim pengabdian juga memperkenalkan etika dan gestur dalam penggunaan bahasa Jepang. Pelatihan bahasa Jepang ini juga dibantu oleh beberapa mahasiswa yang telah memelajari bahasa Jepang pada saat menginjak bangku sekolah. Dari semua bahasa asing yang diberikan, bahasa Jepang menjadi bahasa yang sangat diminati oleh para pemuda Desa Abangsongan. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan bahasa Jepang jauh lebih banyak dibanding pelatihan bahasa yang lain (Gambar 3).



Gambar 3. Pelatihan bahasa jepang

3) Bahasa Mandarin

Meningkatnya wisatawan Tiongkok yang berkunjung ke Bali, khususnya ke wilayah Kintamani menjadikan bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa asing yang perlu dipelajari oleh para pemuda desa agar mereka dapat berkomunikasi dengan wisatawan Tiongkok yang kebanyakan tidak bisa berbahasa Inggris. Pelatihan bahasa Mandarin ini juga dibantu oleh beberapa mahasiswa yang telah memelajari bahasa Mandarin di kelas pada kampus Politeknik Negeri Bali, seperti cara menunjukkan fasilitas tempat wisata, menjelaskan situasi tempat wisata, dan cara melayani wisatawan yang sedang berkunjung ke tempat wisata (Gambar 4).



Gambar 4. Pelatihan Bahasa Mandarin

Keberhasilan kegiatan ini ditandai dengan adanya evaluasi kepada setiap peserta kegiatan akan pelatihan yang telah mereka dapatkan. Para peserta kemudian dipersilahkan untuk naik dan memperkenalkan desa mereka dalam bahasa yang telah dipelajari masing-masing. Antusias pemuda yang mengikuti pelatihan begitu terlihat dengan banyaknya peserta yang selalu bertanya dan begitu aktif saat pemateri memberikan latihan dan pertanyaan. Setiap peserta memperkenalkan tempat wisata di desa mereka dengan menggunakan Bahasa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Dengan adanya penyuluhan mengenai peran pemuda dalam kepariwisataan, pendampingan dan pelatihan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin, pemuda desa dapat mulai menggunakan bahasa asing untuk memberikan pelayanan dan mampu membedakan bahasa biasa dengan bahasa pelayanan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami persembahkan, khususnya kepada Direktur Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dan pihak Desa Abangongan yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan pendampingan dan pelatihan Bahasa Asing, serta sambutan hangat dan rasa antusias para pemuda desa sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, “Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012”. [online]. Available : <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/22260/perda-prov-bali-no-2-tahun-2012>., 2012.
- [2] Tim Penyusun Website Desa Abangongan, “Profil Desa Abangongan”. [online]. Available: <https://abangongan.desa.id/first>, 2021.
- [3] I Putu Utama Mandala, “Fasilitas Penunjang Wisata Alam di Cluster Destinasi Abang Airawang Kintamani, Bangli”, Skripsi. Universitas Udayana.Denpasar, 2016.
- [4] C. Cooper, *Essentials of Tourism*, Mexico Oxford: Prentice Hall, 2011.
- [5] R. Nunkoo, H. Ramkissoon, and D. Gursoy, “Public Trust in Tourism Institutions”, *Annals of Tourism Research*. 39 (3), 1538-1564, 2012.
- [6] J.R.R. Alavalapati, dan W. L. Adamowicz, “Tourism Impact Modelling for Resource Extaction Regions”, *Annals of Tourism Research*, 27 (1), 188-202, 2000.